

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh
Kukuh Jumi Adi

Pengawas SMP/SMA/SMK Kabupaten Jember
E-mail: Kukuh.jumiadi@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to investigate the correlation between independence and achievement motivation with achievement. The formulated hypothesis is that there is a positive correlation between independence and achievement motivation with achievement. The subject of this research were 240 first and second class state junior high school students in Jember were selected by means of Stratified Area Random Sampling. Meanwhile, the instrument of this research used by independence and achievement motivation scale by Adi and report. The result of this research using by means One-way regression analysis technique and partial correlation is: First, there is positive significant correlation between independence and achievement motivation with achievement. Second, there is positive significant correlation between independence with achievement. It means that the higher independence, the higher achievement too. Third, there is positive significant correlation between achievement motivation with achievement. It means that the higher achievement motivation, the higher achievement too.

Key Word: achievement, independence, achievement motivation

PENDAHULUAN

Terjadinya proses belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai hal, antara lain semakin meningkatnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 1989). Sedangkan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk score dan hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu (Nawawi dalam Utomo, 2005). Selanjutnya Sumartono (dalam Utomo, 2005), memaknai prestasi belajar sebagai suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar yang tinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat yang tertentu. Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai seseorang siswa setelah mengerjakan sesuatu pada saat tertentu sebagaimana tercantum dalam report yang biasanya dalam bentuk angka, score atau nilai yang dapat dilihat pada report (Gani dalam Utomo, 2005; Sudjana, 1989).

Pembahasan prestasi belajar siswa akan berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan siswa baik di kelas sesuai dengan yang dirancang guru, maupun di rumah yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Para ahli pendidikan sependapat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, bahkan menurut mereka terlalu banyak untuk disebutkan

satu persatu (Winkel, 1983; Suryabrata, 1984). Namun sebanyak apapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, pada akhirnya peran siswa itu sendiri sebagai si pembelajar (pelaku belajar) yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan belajarnya.

Mengamati realita di lapangan, baik di kelas pada waktu proses pembelajaran maupun di luar sekolah atau di rumah ketika mereka seharusnya belajar untuk memperdalam dan menyiapkan materi yang akan dipelajari esok harinya di sekolah, perilaku belajar siswa menampilkan tingkah laku yang beraneka ragam. Di kelas ketika guru melaksanakan proses pembelajaran reaksi siswa beraneka ragam juga, ada yang bersemangat melaksanakan proses pembelajaran, ada juga yang ogah-ogahan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dirancang guru, ada yang bersenda gurau, ada yang melamun dan sebagainya. Demikian juga perilaku belajar siswa di rumah, ada siswa yang sibuk belajar, les di gurunya, les di lembaga bimbingan belajar, ada yang belajar kelompok, namun banyak juga siswa yang hanya bermain ke sana ke mari bahkan seakan-akan tiada kewajiban sama sekali untuk belajar, sehingga mereka tidak belajar sama sekali.

Terjadinya perbedaan perilaku siswa di kelas maupun di rumah salah satunya disebabkan perbedaan aspek kepribadian siswa. Dan salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting dalam kesuksesan seseorang dalam kehidupannya, dan dalam belajar siswa adalah motivasi berprestasi. Penelitian Suyudi (1987), menyimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi untuk berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

Menurut McClelland (dalam Petri, 1981), motivasi berprestasi mempunyai makna kecenderungan seorang individu dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga menghasilkan yang terbaik. Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar berkaitan dengan harapan untuk berhasil, sehingga individu tersebut lebih ulet untuk menghindari kegagalan. Hal ini merupakan kondisi utama untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Motivasi berprestasi merupakan bentuk spesifik dari motivasi intrinsik. Motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan. Semakin besar motivasi berprestasi dalam diri siswa, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Gazda dkk. (1980), yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi berusaha memahami materi pelajaran dengan berbagai cara, meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar. Sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, mempunyai ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada keinginan untuk meraih sukses. Dengan adanya ketakutan akan kegagalan inilah, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah biasanya keinginannya untuk meraih sukses kecil, dan cenderung lebih mudah berputus asa (Atkinson dalam Prabandari, 1989).

Salah satu aspek kepribadian lain yang dianggap penting bagi kehidupan dalam kaitannya dengan dunia sekitarnya, termasuk di lingkungan sekolah khususnya dalam kegiatan belajar siswa adalah kemandirian. Kemandirian merupakan aspek kualitas non fisik yang menjadikan seseorang mau atau mampu mencari sendiri pemecahan masalah (Dahlan, 1985).

Mandiri adalah individu yang mampu berperilaku sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya (Masrun dan Martinah, 1988). Selanjutnya Willis (1991), menyatakan bahwa seseorang yang mandiri ditunjukkan dengan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimilikinya, mampu menentukan nasib sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain sampai batas kemampuan, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan dan perasaan sendiri. Kemandirian merupakan suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan

kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya sendiri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Menurut Suryabrata (1991), tanda-tanda dari kemandirian adalah adanya pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi, mencoba mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan diri dari hasil perjuangan dan mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin. Sebagai pelajar siswa yang mempunyai kemandirian akan melakukan belajar secara rutin tanpa perintah, paksaan dan pengawasan dari orang tua. Siswa yang mempunyai sikap mandiri akan lebih percaya kepada diri sendiri, mempunyai tujuan dan kontrol diri, mampu dan puas atas pekerjaan serta eksploratif.

Pencerminan perilaku mandiri antara lain adalah adanya perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, menyatakan buah pikirannya sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, menghindari situasi apabila tidak dapat menyesuaikan diri, mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain. Menurut Surakhmad dan Thomas (1989), perilaku mandiri terdiri atas tiga aspek, yaitu bertanggung jawab, percaya kepada diri sendiri, dan kreativitas. Dalam hal ini sikap mandiri adalah kesiapan dan kemampuan mengambil inisiatif, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, mencoba mengarahkan perilaku ke arah kesempurnaan atau mendapatkan kepuasan dari pekerjaan dan mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi.

Kemandirian pada siswa ditandai dengan pengambilan inisiatif, mencoba mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan di pekerjaan dan mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin (Beller dalam Johnson dan Medimus, 1994). Selanjutnya Bardwich dalam Conger (1995), menyatakan bahwa kemandirian itu timbul dari belajar dan dapat mencapai atau melakukan sesuatu sendiri, dapat mengandalkan kemampuan sendiri dan dapat mempercayai penilaian sendiri.

Kepercayaan dan kemampuan diri merupakan indikator utama dari sikap mandiri. Smith (dalam Suryabrata, 1991), menyatakan ada perbedaan antara siswa berbakat dan siswa biasa. Siswa yang berbakat menunjukkan tingkat kemandirian dan kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa biasa. Siswa dengan kecerdasan yang tinggi lebih menyukai bekerja dan belajar secara mandiri. Pada diri mereka nampak kebutuhan yang kuat akan kebebasan dalam bertindak dan berperilaku (Searoe dalam Johnson dan Medimus, 1994). Kemampuan diri yang menimbulkan kemandirian dapat dilihat dari hasil prestasi yang dicapai. Siswa yang mandiri mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, lebih mau berusaha dan bekerja keras sehingga memiliki prestasi yang tinggi pula. Prestasi yang tinggi ini didapatkan dari serangkaian usaha dan kerja keras, serta kepercayaan yang besar pada diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan "Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian dengan prestasi belajar siswa?" dan dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian dengan prestasi belajar siswa." Berikutnya dari uraian tersebut maka hipotesis penelitian adalah: Pertama, "Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan kemandirian secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa." Kedua, "Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula prestasi belajar siswa." Ketiga, "Ada hubungan yang positif antara kemandirian

dengan prestasi belajar siswa, semakin tinggi kemandirian semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.”

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri Jember. Sampel penelitian sejumlah 240 siswa yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*.

Alat Pengumpul Data

Alat Pengumpul data yang dipakai untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen raport, untuk mengetahui prestasi belajar siswa
2. Skala Kemandirian, yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori kemandirian dari Beller dengan indikator: pengambilan inisiatif, mencoba mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan di pekerjaan dan mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin. Jumlah item sebanyak 36. Koefesien validitas butir bergerak antara 0,414 sampai dengan 0,978; Sedangkan koefesien reliabilitas alpha sebesar 0,991
3. Skala Motivasi Berprestasi, disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan gabungan teori motivasi berprestasi dari McClelland dan Gadza dengan indikator: kecenderungan menyelesaikan suatu aktivitas dengan usaha yang aktif, berusaha menghasilkan yang terbaik, mempunyai harapan untuk berhasil, ulet untuk menghindari kegagalan, mau meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar, berusaha dengan lebih keras. Jumlah item sebanyak 44. Koefesien validitas butir bergerak antara 0,306 sampai dengan 0,783. Sedangkan koefesien reliabilitas alpha sebesar 0,789

Analisa data

Pada Penelitian ini untuk hipotesis pertama dianalisa dengan menggunakan teknik regresi 1 jalur. Hipotesis kedua dan ketiga menggunakan teknik korelasi parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini dibedakan atas dua bagian sesuai dengan analisis data yang ditempuh. Pada hipotesis pertama menggunakan analisis regresi 1 jalur. Dan pada hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis korelasi parsial. Semua komputasinya menggunakan jasa komputer Program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Pamardiningsih (2000).

Hasil analisis regresi 1 jalur

Hasil analisis regresi 1 jalur untuk menguji hipotesis pertama didapatkan hasil seperti yang disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Analisis Regresi 1 Jalur

Sumber	JK	Db	RK	F	p
Regresi	15,909,394	2	7,954.697	46.325	0.000
Residu	38.346,798	238	161.121		
Total	54.256,192				

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi, “Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan sikap kemandirian secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa” **diterima** ($F = 46.325$; $p = 0,000$ atau $p < 0,010$). Artinya ada

korelasi yang sangat signifikan antara antara motivasi berprestasi, dan sikap kemandirian secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.”

Hasil Analisis Korelasi Parsial

Hasil analisis korelasi parsial untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga didapatkan hasil seperti disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial

VARIABEL	MOTIVASI BERPRESTASI	KEMANDIRIAN	PRESTASI BELAJAR
Motivasi Berprestasi	-	0.279	0.473
p		0.004	0.000
Kemandirian			0.365
p			0.000
Prestasi Belajar			-

Hasil komputasi tersebut menunjukkan bahwa untuk hipotesis kedua yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula prestasi belajar siswa” **diterima** ($r = 0,473$; $p = 0.000$ atau $p < 0.010$). Artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Di samping itu hasil analisis pada hipotesis ketiga yang berbunyi “Ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan prestasi belajar siswa, semakin tinggi kemandirian semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.” **diterima** ($r = 0.365$; $p = 0.000$ atau $p < 0.010$). Artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kemandirian dengan prestasi belajar siswa, semakin tinggi kemandirian semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kemandirian secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sumbangan efektif variabel bebas motivasi berprestasi dan kemandirian secara bersama-sama terhadap variabel terikat prestasi belajar siswa sebesar 33.246%. Variabel kemandirian mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap prestasi belajar siswa, yaitu sebesar 21.132% dibandingkan dengan variabel motivasi berprestasi yang memberikan sumbangan efektif sebesar 12.212%.

Selanjutnya dapat diuraikan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin rendah pula prestasi belajar siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyudi (1987) yang menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai peran yang signifikan dalam keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena semakin besar motivasi berprestasi dalam diri siswa, maka semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Demikian juga dengan pendapat Gazda dkk. (1980), yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi mempunyai kecenderungan untuk berusaha lebih keras dan lebih tekun dalam mencapai tujuan, dan mereka berusaha memahami materi pelajaran dengan berbagai cara, meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar. Sebaliknya siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, mempunyai ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada keinginan untuk meraih sukses. Dengan adanya ketakutan akan kegagalan inilah, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah biasanya keinginannya untuk

meraih sukses kecil, dan cenderung lebih mudah berputus asa, dan tidak mau berusaha keras, malas untuk belajar dan tidak ada kemauan untuk menguasai materi pelajaran secara lebih adekuat (Atkinson dalam Prabandari, 1989).

Berikutnya, dapat disampaikan juga bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kemandirian dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kemandirian siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian siswa maka akan semakin rendah pula prestasi belajar siswa. Hal tersebut mungkin disebabkan siswa yang mandiri lebih mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimilikinya, mampu menentukan nasib sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain sampai batas kemampuan, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan dan perasaan sendiri. Siswa yang mandiri, cenderung belajarnya tidak tergantung pada arahan dan perintah dari orang lain, termasuk orang tuanya. Baik ada maupun tidak ada orang tua, disuruh maupun tidak dia secara mandiri akan tekun belajar secara mandiri. Kemandirian merupakan suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya sendiri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Siswa yang mandiri dapat mengambil inisiatif, lebih berani mencoba mengatasi rintangan yang dihadapi, mencoba mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan diri dari hasil perjuangan dan mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin. Sebagai pelajar siswa yang mempunyai kemandirian akan melakukan belajar secara rutin tanpa perintah, paksaan dan pengawasan dari orang tua. Siswa yang mempunyai sikap mandiri akan lebih percaya kepada diri sendiri, mempunyai tujuan dan kontrol diri, mampu dan puas atas pekerjaan serta eksploratif. Siswa yang mandiri mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, lebih mau berusaha dan bekerja keras sehingga memiliki prestasi yang tinggi pula. Prestasi yang tinggi ini didapatkan dari serangkaian usaha dan kerja keras, serta kepercayaan yang besar pada diri sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: Pertama, terdapat hubungan sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan kemandirian secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa. Namun demikian kemandirian memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Kedua, ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi semakin rendah pula prestasi belajar siswa. Ketiga, ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kemandirian dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kemandirian, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat kemandirian maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

Saran-saran

Sesudah melihat hasil penelitian seperti yang telah diuraikan di muka, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi orang tua, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk bahan pertimbangan dalam mendampingi putra-putrinya dalam belajar dan meraih prestasi yang tinggi. Mengingat motivasi berprestasi dan kemandirian anak merupakan hasil belajar, maka orang tua dapat berusaha meningkatkan dua aspek kepribadian tersebut untuk meraih prestasi belajar setinggi-tingginya.

Bagi siswa. Dapat memanfaatkan informasi penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan cara meningkatkan motivasi belajarnya, dan juga berlatih untuk meningkatkan kemandirian dalam belajarnya.

Bagi sekolah. Motivasi belajar dan kemandirian siswa merupakan aspek yang berperan penting bagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam meraih prestasi belajar yang optimal, oleh karena itu perlu kiranya sekolah, guru, dan terutama konselor sekolah untuk memperhatikan dua aspek yang dimaksud. Dan selanjutnya berusaha mendorong siswa untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi, dan melatih siswa untuk mampu mengembangkan tingkah laku yang lebih mandiri, terutama dalam belajarnya.

Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian yang penulis lakukan dengan tema motivasi berprestasi dan kemandirian dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa lingkungannya masih terbatas. Penelitian ini akan lebih menarik jika kemandirian siswa dirinci lagi dengan lebih detail, terutama kemandirian dalam belajar. Dapat juga dengan menambahkan atau merubah variabel lain seperti kebiasaan belajar, inteligensi, kecerdasan emosional sebagai variabel bebasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Conger, J.J., 1995. *Adolescence and Youth Psychological Development in Changing World*. New York: Harper and Row Publisher
- Dahlan, Alwi, 1985. Pengembangan Kualitas Non-Fisik Kependudukan. Kerangka Acuan dan Rumusan Awal. *Makalah*, Puncak, Bogor: Seminar Pengembangan Kualitas Non-Fisik Kependudukan
- Gazda George M., Corsini R.J., And Contributor, 1980. *Theories of Learning*. Itasca, Illinois: Peacock Publisher Inc.
- Masrun dan Martinah, S.M., 1988. *Psikologi Pendidikan, Seri Paedagogik dan Psikologi*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM
- Petri. Herbert L., 1981. *Motivation: Theory and Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Prabandari, Yayi Suryo RA., 1989. Hubungan antara Stress dan Motif Berprestasi dengan Depresi pada Mahasiswa Tingkat Lanjut. *Jurnal Psikologi*. Tahun XVII Nomor 1. 17-24
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, W. dan Thomas, M., 1989. *Perkembangan kepribadian dan Keseimbangan Mental*. Bandung: Jenmars
- Suryabrata, Sumadi, 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Suyudi, Agus. 1987. Hubungan antara Kemauan Berfikir Formal, Kemampuan Awal Fisika dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Fisika FKMIPA IKIP Malang, *Thesis*, Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta
- Utomo, Bendot, T. 2005. Penerapan Pembelajaran Konstektual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Rambipuji. *Jurnal Pancaran Pendidikan*. Tahun XVIII No. 62, 356-363
- Willis, Sofyan, 1991. *Problem Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Angkasa
- Winkel, W.S., 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia